

Potensi Desa Wisata Dalam Mendorong Ekonomi Lokal: Studi Geografi pada Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Sumpur

**Adinda Ria Jelita Sitorus¹ Devi Manalu² Errason Pandiangan³ Firli Nur Afdilla Sirait⁴
Darwin Parlaung Lubis⁵ Elsa Kardiana⁶**

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: elsakardiana@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Desa Wisata Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Desa Wisata Sumpur, dengan ikon Rumah Gadang dan tradisi Minangkabau, telah diakui dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 sebagai pemenang ke-4 kategori suvenir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pengembangan Desa Wisata Sumpur dimulai pada 2015, dengan fokus pada pelestarian Rumah Gadang dan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang menerapkan konsep Community-Based Tourism (CBT) sejak 2016. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata umumnya positif, terlihat dari partisipasi aktif dalam penyediaan homestay, kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan pelestarian budaya seperti randai dan silek. Namun, kontribusi ekonomi dari desa wisata ini belum merata. Peningkatan pendapatan lebih dirasakan oleh pengelola, pemilik homestay, dan UMKM yang terlibat langsung, sementara sebagian masyarakat yang berlokasi jauh atau tidak tergabung dalam kelompok pengelola merasa kurang mendapatkan dampak. Faktor pendukung meliputi kekayaan budaya tradisional, keindahan alam, serta adanya paket wisata dan UMKM lokal. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya partisipasi masyarakat secara merata, kesulitan akses bagi kendaraan besar, dan minimnya wahana atau spot foto tambahan. Sehingga, Desa Wisata Sumpur berpotensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal, namun distribusi manfaat dan inklusivitas masyarakat perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Ekonomi Lokal, Desa Sumpur



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pariwisata saat ini, kita tahu bahwa ini adalah salah satu bidang bisnis yang sangat menjanjikan. Selain menghasilkan banyak uang dari internasional, pariwisata juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pelestarian budaya di negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Pariwisata identik dengan kunjungan ke tempat wisata, rekreasi, makanan, pantai, dan pemandian air panas. Pertambahan output, yaitu peningkatan pendapatan agregat nasional selama periode waktu tertentu, dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Di setiap daerah, pendapatan masyarakat dibantu oleh pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu potensi untuk meningkatkan kesejahteraan yang akan mendorong pembangunan wilayah. Menurut Koen Meyers (2009) dan Kodhyat (1998), Pariwisata adalah perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain, dilakukan individu atau kelompok, dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau liburan, atau untuk tujuan lain. Wisata, menurut UU No 10 Tahun 2009, adalah perjalanan individu atau kelompok ke suatu lokasi. Pariwisata terdiri dari berbagai macam aktivitas pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, perusahaan, dan pemerintah

daerah. Untuk pembangunan, sektor wisata harus diprioritaskan secara strategis. Wisata yang diminati dan maju di suatu daerah pasti akan menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pariwisata memainkan peran penting dalam meningkatkan pembangunan manusia secara keseluruhan melalui pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Pariwisata juga membantu neraca pembayaran, pengentasan kemiskinan, penciptaan devisa, pengembangan pasar komoditas asli, promosi industri perhotelan, dan mendorong pertumbuhan industri transportasi di banyak Negara.

Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tinggal di suatu wilayah terbatas yang dapat berinteraksi secara langsung di bawah pengawasan satu sama lain dan berkomitmen untuk bekerja sama dengan menyesuaikan keterampilan mereka masing-masing. Desa wisata memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami terhadap potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa. Namun tidak setiap desa dapat dianggap sebagai desa wisata karena pembangunannya membutuhkan minimal tiga elemen (Kemenparekraf, 2021). Komponen pertama adalah melihat potensi wisata yang tersedia. Hal ini memerlukan data dasar yang jelas tentang lahan, lokasi, dan daerah serta bagaimana ekosistem dapat membantu pengembangan destinasi wisata masyarakat di masa depan. Komponen kedua adalah melihat minat dan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata setempat. Jika desa wisata dikelola secara mandiri, mereka akan sangat berkembang. Untuk memastikan keberlanjutannya dan melibatkan semua pihak yang menentukan arahnya, diperlukan organisasi khusus yang menangani desa wisata. Konsep desa wisata juga harus unik. Desa wisata akan menjadi nilai jual yang menonjol di antara destinasi wisata lainnya. Pembentukan konsep desa wisata ini menjadi semakin tajam jika dikombinasikan dengan pemetaan wilayah yang telah dilakukan sebelumnya.

Dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan pariwisata, sektor desa wisata dianggap memiliki prospek yang luar biasa untuk masa depan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pariwisata dianggap sebagai sarana penting untuk memperkenalkan budaya dan keindahan alam daerah terkait dan memiliki potensi untuk menjadi salah satu sumber pendapatan daerah dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah. Dengan demikian, program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut. Ketika wisatawan berkunjung ke suatu tempat, sektor ekonomi lokal memberikan kontribusi yang signifikan. Industri jasa menghasilkan berbagai barang yang bersifat habis seperti makanan dan cenderamata (kerajinan tangan, tenun, dan sebagainya). Produk souvenir yang paling umum dihasilkan dari usaha ini memiliki dampak dua arah: masyarakat dan wisatawan. Kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari kemajuan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah yang sangat penting.

Melihat dari banyaknya ragam objek-objek wisata yang ada di Sumatera Barat ini mempunyai daya tarik yang sangat besar, seperti Desa wisata Sumpur. Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpu, yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, adalah salah satu desa wisata yang mulai mencuri perhatian saat ini. Nagari Sumpur yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan berhasil masuk ke dalam kategori 50 besar dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), dan menjadi pemenang ke-4 untuk kategori souvenir. Atraksi alam dan budaya seperti randai, tari, silek, makan bajamba, dan paket wisata yang belajar memasak rendang, manjalo ikan, memetik sawo, dll. Desa wisata dapat berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat, peran desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat berarti ikut mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan material (ekonomi), spiritual, dan sosial bagi setiap orang yang bekerja di berbagai macam

kegiatan wisata yang berlokasi di Desa Wisata Desa Sumpur. Oleh karena itu maka penelitian tentang kajian potensi desa wisata dalam mendorong ekonomi lokal masyarakat desa wisata sumpur perlu dilakukan untuk mengetahui proses pengembangan desa wisata, kontribusi desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan desa wisata.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini terletak di wilayah Desa Wisata Sumpur berada di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa wisata Kampuang Minang Nagari Sumpu, yang berada di tepi utara Danau Singkarak (Batipuh Selatan, Tanah Datar, Sumatera Barat), terkenal karena wisata budaya dan kearifan lokalnya yang kuat. Daya tarik utamanya adalah rumah gadang yang masih banyak dihuni dan dipelihara oleh masyarakat setempat, yang terus menjunjung tinggi nilai tradisional. Kegiatan kkl ini dilaksanakan selama 5 hari, pada 23 – 27 April bulan April 2025. Alasan memilih lokasi ini karena lokasi ini memiliki potensi pariwisata dengan desa wisata nya yang kaya akan keindahan dan kesejukan alamnya yang menarik para wisatawan yang berkunjung. Dengan pengembangan desa pariwisata yang berkelanjutan, dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat. Dengan demikian, lokasi ini dipilih karena objek yang akan diteliti ada disana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di sekitar Desa Wisata Sumpur yang berada di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari beberapa penduduk atau warga yang tinggal di sekitar desa yang berdekatan dengan lokasi pariwisata, di mana mereka terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti membuka usaha, menjalankan usahakecil, menengah (UMKM), serta kegiatan lainnya yang berkontribusi pada pendapatan mereka. Variabel yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup dua variabel yaitu kontribusi desa wisata, dan pendapatan masyarakat.

1. Pada variabel kontribusi desa wisata, Kontribusi ini mencakup berbagai aspek seperti keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, pertumbuhan usaha mikro dan kecil berbasis lokal, penciptaan lapangan kerja, pelestarian budaya, serta pembangunan infrastruktur pendukung. Variabel pertama bertujuan menggali bagaimana desa wisata menjadi ruang interaksi ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.
2. Pada bagian variabel Pendapatan Masyarakat, karena menggunakan penelitian kualitatif maka dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai besaran nominal penghasilan, tetapi lebih kepada pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi mereka setelah pengembangan desa wisata. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana masyarakat memperoleh penghasilan dari sektor pariwisata, jenis usaha atau pekerjaan yang berkembang, serta dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga dan keberlangsungan ekonomi lokal.

Adapun selama pelaksanaan penelitian Kuliah Kerja Lapangan II Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan Pengelola Desa Wisata, Pengusaha lokal, atau UMKM sekitar, dan Masyarakat sekitar desa wisata yang secara langsung atau tidak langsung merasakan dampak keberadaan Desa Wisata. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi berupa bagaimana peran Desa Wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan pengusaha atau UMKM lokal di sekitar Desa Wisata, serta bagaimana skala usaha yang dilakukan. Penelitian dalam KKL II ini menggunakan teknik analisis data deksriptif kualitatif. Data kualitatif berasal dari wawancara, dan observasi.

Pengolahan data untuk mengetahui sebesar apa kontribusi desa wisata terhadap pendapatan masyarakat diukur melalui suatu instrumen dalam bentuk wawancara serta kuisioner dan observasi langsung. Data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data akan masuk pada tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wisata Sumpur

Nagari Sumpur, merupakan destinasi wisata di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Batipuh Selatan, menawarkan suasana sejuk karena lokasinya di dataran tinggi dekat Bukit Barisan. Jaraknya sekitar 2 jam dari Kota Padang jika menggunakan kendaraan pribadi. Dahulu, Nagari Sumpur memiliki sekitar 250 rumah gadang, namun pada tahun 2011, jumlahnya berkurang menjadi sekitar 70 rumah gadang yang berusia puluhan hingga ratusan tahun. Rumah-rumah gadang ini kini menjadi cagar budaya yang tercatat di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat dengan Nomor Inventaris 67/BPC-TB/A/12/2011, berdasarkan informasi dari Kamrita pada 10 Agustus 2023. Dari hasil wawancara kami dengan pengelolanya yaitu mengatakan bahwa "Sejarah nama Nagari Sumpur adalah Nama asli desa kami desa sumpu, cuma daerah kami orang kampung namanya "sumpu" ketika perubahan abjad dulu ada bahasa minang yang di bahasa indonesiakan. termasuk kami daerah yang terkena satunya. Yang aslinya kami "sumpu" diganti menjadi "sumpur". sehingga desa kami diganti menjadi Desa Wisata Kampung Minang Nagari sumpur. kenapa kampung minang ?, kami tidak lepas dari budaya atau tradisi kami, yang memiliki konsep wisata minang secara spesifik itu tidak banyak hanya beberapa saja. dan yang memiliki konsep rumah gadang sebagai objek wisata itu tidak banyak, masing masing daerah yang melestarikan rumah gadang walaupun ada 3 atau 4 desa saja tapi yang sudah terkelola itu tidak banyak. kami disini mengelola 1 desa ini memiliki 68 rumah gadang yang dulu nya ratusan sekarang hanya tinggal 68 rumah gadang".

Berkurangnya jumlah rumah gadang di Nagari Sumpur dikarenakan banyaknya rumah gadang yang tidak layak huni karena sudah lapuk dimakan masa, sehingga untuk memperbaikinya akan membutuhkan biaya yang sangat besar, sebab harga kayu dan ongkos tukang yang sangat mahal. Menipisnya rasa persatuan dan kesatuan serta kekompakkan keluarga didalam memperbaiki rumah gadang untuk melestarikan rumah gadang mereka juga merupakan faktor penyebab hancur dan berkurangnya rumah gadang di Nagari Sumpur, ditambah dengan adanya aturan adat yang longgar perihal membuka dan mengganti rumah gadang dengan bangunan semi permanen. Becermin pada kondisi tersebut. (Kamrita, personasal communication, Agustus 10, 2023). Pada saat ini Perkembangan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dimulai dengan upaya pelestarian rumah gadang melalui kegiatan kebudayaan pada tahun-tahun awal. Namun, pada tahun 2015, para tokoh masyarakat, akademisi, dan budayawan menyadari bahwa pelestarian rumah gadang tidak akan efektif jika hanya dilakukan melalui kebudayaan saja. Oleh karena itu, mereka mulai merambah ke dunia pariwisata dengan menjadikan rumah gadang sebagai ikon wisata dan homestay untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kampung Minang Nagari Sumpur. Sejak saat itu, setidaknya tiga rumah gadang telah dijadikan sebagai homestay, salah satunya adalah rumah gadang milik Ibu Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, yang merupakan tokoh masyarakat dan penggiat wisata di Kampung Minang Nagari Sumpur. Dengan adanya rumah gadang yang dijadikan sebagai homestay, destinasi wisata ini memiliki keunikan dan berbeda dengan destinasi wisata minat khusus lainnya.

Bapak pengelola mengucap "pada tahun 2016, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama para penggiat wisata, akademisi, praktisi, budayawan, sejarawan, dan fotografer untuk membantu pengembangan pariwisata di Kampung Minang Nagari Sumpur. Hasil dari

FGD tersebut adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang mengelola program desa wisata sejak 2016. POKDARW Nagari Sumpur kemudian diminta untuk menggali potensi yang ada di Nagari Sumpur untuk dijadikan paket wisata edukasi, seperti menjala, kesawah, merandang, dan mengukir." Tahun 2017, Kampung Minang Nagari Sumpur mulai menerapkan Community-Based Tourism (CBT), di mana banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat yang terlibat turut serta dalam setiap kegiatan pariwisata yang diselenggarakan, seperti mengadakan Festival Danau Singkarak dengan tema "Pesona Sumpur" sebagai ajang promosi potensi-potensi yang ada di Nagari Sumpur. Pada tahun 2018- hingga 2025, destinasi wisata Kampung Minang Nagari Sumpur mulai mengukuhkan organisasi atau komunitas wisata oleh pemerintahan nagari dan giat melakukan kegiatan promosi melalui dunia digital. Hal tersebut menjadikan desa wisata ini semakin dikenal oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan umum, sekolah, perguruan tinggi, bahkan ada kunjungan dari tamu luar negeri. Meskipun terjadi wabah COVID-19 pada tahun 2020 yang mengharuskan desa wisata ini tutup sementara untuk aktivitas yang melibatkan orang banyak, proses perjuangan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur membuahkan hasil pada tahun 2021. Keberhasilan Kampung Minang Nagari Sumpur menjadi destinasi wisata berlanjut hingga destinasi ini juga berhasil masuk 50 nominasi sebagai desa terbaik se-Indonesia dan meraih penghargaan ADWI 2021 oleh Kemenparekraf untuk kategori Souvenir Terbaik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari semua pihak yang ikut terlibat dalam mengembangkan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang terdapat di Nagari Sumpur.

Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sumpur

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sumpur di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, menunjukkan kecenderungan yang cukup positif dan konstruktif dalam beberapa tahun terakhir. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada dukungan pasif atau sekadar menjadi objek dari program desa wisata, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam berbagai tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dalam tahap perencanaan, masyarakat lokal terutama yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis), aparat nagari, tokoh adat, dan pemuda desa turut ambil bagian dalam merumuskan arah pengembangan wisata, meskipun secara umum partisipasi masyarakat luas masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memahami visi jangka panjang dan peran strategis mereka dalam pengembangan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan, keterlibatan masyarakat terlihat lebih dominan dan menyeluruh. Warga secara aktif membuka rumah mereka sebagai homestay untuk wisatawan, menawarkan jasa sebagai pemandu wisata lokal, menyediakan kuliner tradisional khas Minangkabau seperti lamang, rendang, dan galamai, serta menjual hasil kerajinan tangan seperti anyaman bambu dan kain tenun. Selain itu, masyarakat Desa Sumpur juga sangat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang menjadi identitas mereka, seperti seni randai, pertunjukan silek (silat tradisional), dan kegiatan adat yang rutin digelar untuk menyambut tamu atau memperingati hari-hari besar. Budaya gotong royong yang masih kuat di kalangan masyarakat Sumpur menjadi pondasi utama dalam membangun suasana desa yang ramah, bersih, dan menarik bagi wisatawan. Pelestarian lingkungan pun menjadi perhatian bersama, terlihat dari inisiatif warga dalam menjaga kebersihan area wisata, melestarikan kawasan hutan lindung, serta mengelola sungai dan sawah sebagai bagian dari atraksi alam dan edukasi pertanian. Keterlibatan masyarakat juga didorong oleh manfaat ekonomi yang nyata. Seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, masyarakat merasakan peningkatan pendapatan yang signifikan, baik dari sektor akomodasi, kuliner, transportasi lokal, maupun penjualan produk lokal. Hal ini memberikan motivasi tambahan

bagi warga untuk terus mendukung dan menjaga keberlangsungan program desa wisata. Namun demikian, keterlibatan yang sudah baik ini belum sepenuhnya merata. Masih terdapat sebagian masyarakat yang belum terlibat secara optimal, baik karena keterbatasan keterampilan, kurangnya informasi, kesadaran yang masih rendah, maupun kendala akses terhadap pelatihan dan modal usaha. Beberapa warga masih menganggap pariwisata sebagai urusan segelintir kelompok, bukan sebagai tanggung jawab kolektif yang membawa manfaat jangka panjang.

Selain itu, keterlibatan generasi muda pun masih perlu terus ditumbuhkan agar regenerasi dalam pengelolaan desa wisata tetap terjaga. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya penguasaan masyarakat terhadap teknologi digital dan pemasaran online, yang menjadi sangat penting dalam era pariwisata berbasis internet saat ini. Sementara beberapa pelaku wisata muda mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi, sebagian besar warga masih bergantung pada sistem promosi tradisional dari mulut ke mulut atau jaringan lokal. Selain itu, kendala dalam penguasaan bahasa asing juga menjadi hambatan dalam menjangkau wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, meskipun secara umum keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sumpur dapat dikatakan tinggi dan menunjukkan kemajuan, masih diperlukan upaya-upaya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan terpadu, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan infrastruktur yang memadai dari pemerintah daerah maupun mitra pembangunan lainnya. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem kelembagaan lokal yang kuat, dan strategi promosi yang tepat, Desa Wisata Sumpur memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai salah satu destinasi unggulan berbasis komunitas di Sumatera Barat, sekaligus menjadi model percontohan bagi desa-desa wisata lain di Indonesia dalam hal keterlibatan aktif masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kontribusi Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Sumpur

Pariwisata merupakan bagian penting yang dapat memberikan dampak positif bagi daerah hingga masyarakat baik dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan lingkup pembangunan pariwisata, setiap kegiatan yang dilakukan akan selalu memberikan dampak, baik secara positif maupun negatif (Lubis, 2023). Saat ini sedang marak dibahas terkait pengembangan wisata yang berkelanjutan. Dalam hal ini, secara khusus memfokuskan pada pemberdayaan dan pemanfaatan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Pedoman PNPM Mandiri Pariwisata, konsep desa wisata merupakan alternative untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata. Pengembangan desa wisata dianggap memiliki peluang yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif. Masyarakat desa wisata harus mampu menjadi lakon bukan penonton dalam pengembangan desa wisata yang menjadi salah satu syarat penting (Wahyuningrum, 2017). Pembangunan pariwisata Kampung Minang Nagari Sumpur diharapkan membawa dampak positif pada masyarakat di Desa Sumpur, baik oleh para pengelola desa wisata yang terbentuk dalam satu komunitas, dan masyarakat yang memiliki *home stay*, *home indusdy* dan lainnya. Bagi komunitas pengelola desa wisata sumpur dapat dipastikan bahwa terdapat peningkatan ekonomi melalui pengembangan desa wisata di Kampung Minang Nagari Sumpur. Komunitas pengelola memiliki integritas tinggi untuk merangkul masyarakat agar turut andil dalam pengembangan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Sumpur, tim peneliti mengetahui bahawa terdapat peningkatan ekonomi serta pendapatan masyarakat di desa Sumpur. "Berdampak karna

meningkatkan penjualan sawo. Sawonya disini sudah ratusan tahun, dari bapak saya kecil sudah ada. nah sekarang malah jadi tambahan pendapatan. potensi yang ada jadi dikembangkan” (Pak Alex). Sedangkan menurut bu Mely “minuman untuk pendapatan tidak bisa di perkirakan satu orang berapa karena pendapatannya tidak tetap tapi untuk home stay umkm pendapatannya di bagi dengan komunitas”. Selanjutnya menurut bu Romiati “Pendapatannya tidak menentu, tergantung ramai engga nya sih ya. Apalagi saya memiliki *homestay* rumah gadang, biaya penginapan dihitung permalam dan bisa juga bertambah untuk akomodasi makanan”. Berdasarkan data dari narasumber diatas diketahui bahwa mereka merasakan dampak positif dari adanya pengembangan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur. Mereka sebagai pemilik *homestay* atau pedagang yang menjual buah sawo serta pengelola wisata merasakan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya pendapatan mereka. Dengan adanya pengembangan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur terjadi peningkatan pendapatan dengan melakukan analisis sebelum adanya desa wisata dan sesudah adanya desa wisata. Bagi pemilik *homestay* rumah padang, rumah adat tersebut semakin dirawat dan diberi dana tambahan untuk renovasi serta pengelolaan rumah baru. Bagi pemilik kebun sawo maka hal ini menjadi daya tarik pengunjung, dikarenakan hampir seluruh rumah di desa sumpur di tumbuhi dengan pohon sawo yang usianya sudah tua, bahkan ada yang mencapai 100 tahun lebih.

Sebagian kelompok masyarakat yang dekat dengan rumah adat minang tentu merasakan banyak dampak peningkatan ekonomi yang dirasakan. Tetapi tim peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar desa yang lokasinya sedikit jauh dari rumah adat minang. Dari hasil wawancara menurut pak iit “Cuma sebagian segelintir orang aja yang merasakan dampaknya. Kalo saya pribadi tidak ada, engga ada pengaruhnya ke saya. Karena mereka berkelompok, ya status sosial begitulah. Jadi yang di sana yang dekat-dekat atau temannya aja.” Sementara menurut bu Putri “kayanya sih tidak ada perbedaan adanya wisata atau engga, karna saya sendiri juga tidak ada andil dalam wisata ini. Cuma jadi penjual kecil dipinggir danau ya sebelum ada desa wisata juga saya sudah disini sama aja”. Dalam wawancara juga kami menemukan hal lain yang sangat penting, menurut Pak Reza “banyak permainan sebenarnya untuk pengembangan desa wisata ini, kebanyakan orang dalam aja yang menjadi pemain dan pengelola. Karena saya dulu pernah jadi pemuda yang bergerak aktif la waktu awal mula desa wisata, tapi setelah tau sistemnya saya mundur”.

Masyarakat yang jauh dari destinasi rumah gadang, berpendapat bahwa adanya desa wisata ini tidak sama sekali memberikan dampak kepada mereka. Mereka hanya sekedar tau tapi tidak merasakan perkembangan atau peningkatan ekonomi yang terjadi. Dampak ekonomi dari pengembangan desa wisata di Desa Sumpur tidak dirasakan merata oleh seluruh masyarakat. Peningkatan pendapatan dan peluang usaha cenderung hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu, terutama mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata, seperti pengelola destinasi, pemilik *homestay*, dan pelaku *home* industri yang memang merupakan bagian dari struktur pengelola wisata itu sendiri. Padahal konsep desa wisata menurut Pitana dalam Hermawan (2016) bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Tetapi berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kelompok pengelola kurang merangkul seluruh masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur.

Sementara itu, sebagian besar masyarakat lainnya, terutama yang tidak memiliki akses langsung terhadap kegiatan wisata atau tidak tergabung dalam kelompok pengelola, mengaku tidak merasakan perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan distribusi manfaat ekonomi yang mengindikasikan bahwa pengembangan

desa wisata belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Temuan ini menjadi penting untuk dijadikan bahan evaluasi dalam merancang model pengelolaan desa wisata yang lebih inklusif dan partisipatif agar seluruh elemen masyarakat dapat merasakan manfaat yang lebih adil dan merata. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Jika tidak dikelola dengan baik, desa wisata justru dapat menimbulkan kesenjangan sosial baru antara kelompok yang mendapatkan manfaat langsung dengan mereka yang terpinggirkan dari proses pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan yang ada, serta penyusunan strategi yang mendorong keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan wisata. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya menjadi motor penggerak ekonomi, tetapi juga instrumen peningkatan kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh warga Desa Sumpur.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Sumpur

Ada beberapa yang menjadi Pendukung dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata sumpur adalah:

1. Pengembangan destinasi budaya berbasis kearifan lokal Kampung Minang Nagari Sumpur. Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur memiliki kekayaan budaya tradisonal yang masih terjaga yang dapat dijadikan sebagai persembahan atau atraksi seperti, Kesenian tari dan silat tradisional sumpu. Keunikan ini menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik dan berbeda dari destinasi lain.
2. Pemandangan Yang indah yang menarik pengunjung. Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpu memiliki keindahan alam yang masih alami dan mempesona. Dengan hamparan sawah yang hijau, aliran sungai yang jernih, keindahan Danau Singkarak, serta keberadaan air terjun yang memukau, desa ini menjadi destinasi wisata yang cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati keasrian dan ketenangan alam.
3. Peran pengelolaan dan pemilik rumah gadang. Adanya beberapa pelayanan yang diberikan, seperti:
 - a. Pelayanan Homestay. Terdapat 68 Rumah Gadang, Namun yang dijadikan tempat penginapan hanya 3 dengan berbagai paket yang ditawarkan seperti misalnya paket Rombongan Keluarga dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan permintaan wisatawan , dan dilengkapi dengan paketan untuk makanan. Selain itu ada berbagai fasilitas-fasilitas yang disediakan seperti Kamar Tidur , Ruang Tamu , Ruang Ibadah , Kamar Mandi dan sebagian pemilik rumah gadang juga menyediakan pakaian apabila pengunjung membutuhkan.
 - b. Ketersediaan Paket Wisata. Desa Wisata Nagari Sumpur menyediakan berbagai paket wisata yang menggabungkan keindahan alam, budaya, edukasi, dan kuliner, seperti paket atraksi kesenian, penampilan silat tradisional, tracking, randai , atraksi menjala ikan bilih, paket edukasi, agrowisata di kebun sawo, dan cooking clas masakan tradisional sumpu. Setiap paket dilengkapi dengan narasi budaya (storytelling) yang memperkaya pengalaman wisata.
 - c. Adanya Partisipasi UMKM. Munculnya dan berkembangnya UMKM di bidang kuliner menjadi penopang ekonomi lokal sebagai penyedia Produk-produk seperti Rendang sumpu, rebon, singgang sumpu dan pangek sumpu, teristimewa Ikan Bilih yang hanya ada

2 di dunia. Selain itu wisatawan juga bisa menikmati Buah Sawo dengan kualitas terbaik yang dapat meningkatkan daya tarik wisata.

- d. Adanya kendaraan yang disediakan oleh pengelolaan. Untuk menjangkau daerah desa wisata kampung minang sumpur , jalan yang dilalui tidak lebar atau terjal, yang hanya dapat dilalui oleh mobil dan sepeda motor sehingga untuk penggunaan bus yang bisa masuk perlu menyeberangi dengan menggunakan angkutan lain , seperti yang disediakan oleh pengelola yaitu Mobil bak yang akan menjemput pengunjung dan digunakan untuk mengantar pengunjung ke tempat lain seperti ke danau singkarak.

Selain Faktor Pendukung Ada beberapa yang menjadi Penghambat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata sumpur adalah:

1. Kurangnya berdampaknya terhadap Masyarakat Setempat. Dalam pengelolaan di Desa Wisata Kampung minang sumpur kurang berpartisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat setempat mengatakan bahwa kurang efektivitas pengelolaan melibatkan masyarakat setempat, misalnya dalam acara festival biasanya dapat menampilkan makanan khas dan hasil dari pekerjaan masyarakat setempat seperti buah , ikan dan padi selain itu dalam kelompok pengelolaan hanya menguntungkan pihak kelompok tersebut.
2. Kesulitan Membawa Kendaraan Besar. Dalam perjalanan menuju lokasi rumah gadang jalan yang dilalui tidak lebar atau terjal, sehingga bus tidak bisa masuk atau perlu menyeberangi dengan menggunakan angkutan lain, sehingga jika pengunjung menggunakan Bus diharapkan dapat menghubungi Pengelola terlebih dahulu.
3. Kurangnya wahana spot foto untuk pengunjung. Dalam suatu wisata biasanya terdapat banyak wahana untuk spot foto , namun di Desa Wisata Kampung minang ini masih kurang wahana spot foto ,seperti di danau singkarak yang hanya dapat spot foto di pinggiran danau dan pemandangan persawahan sekitar danau tersebut.

KESIMPULAN

Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan destinasi wisata berbasis komunitas yang berkembang pesat dengan mengandalkan keunikan rumah gadang sebagai ikon utama. Dahulu memiliki sekitar 250 rumah gadang, kini hanya tersisa sekitar 70 unit yang sebagian telah dijadikan homestay untuk mendukung kegiatan pariwisata. Pengembangan desa wisata ini dimulai dari pelestarian budaya lokal dan diperkuat sejak 2015 melalui kolaborasi tokoh masyarakat, akademisi, dan budayawan yang mendorong transformasi rumah gadang menjadi daya tarik wisata. Pada 2016, dibentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang mengelola berbagai potensi lokal seperti menjala, bersawah, merandang, dan mengukir menjadi paket wisata edukatif. Sejak diterapkannya konsep Community-Based Tourism (CBT) pada 2017, keterlibatan masyarakat meningkat, terutama dalam menyediakan homestay, jasa pemandu, kuliner tradisional, dan kerajinan lokal. Budaya gotong royong serta pelestarian adat Minangkabau seperti randai dan silek turut memperkuat identitas pariwisata Sumpur. Meskipun sempat terhenti akibat pandemi COVID-19, Desa Wisata Sumpur berhasil bangkit dan meraih penghargaan ADWI 2021 untuk kategori Souvenir Terbaik. Kontribusi desa wisata ini terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal sangat signifikan melalui peningkatan pendapatan dari sektor akomodasi, kuliner, transportasi, dan penjualan produk lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan keterampilan, kesenjangan digital, dan rendahnya penguasaan bahasa asing masih perlu diatasi melalui pelatihan terpadu, pendampingan, dan dukungan infrastruktur agar desa wisata ini dapat terus berkembang sebagai destinasi unggulan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, A., & Nurhayati, Y. (2020). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Ardika, I. W. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Bahrudin, A., Fernando, F., & Al-Amien, A. F. (2022). Perancangan Produk Souvenir Objek Wisata Lubuak pandakian Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Gondang*, 6(1), 47-58.
- Fitriani, R., & Syamsidar, E. (2021). Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Sumpur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 98–107.
- Hermawah Hary. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*. Vol.3, No.2
- Hidayati, D., & Susilowati, N. (2024). Perahu dan rumah gadang: Bagian budaya kayu di sekitar Danau Singkarak, Sumatera Barat. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 13(1), 101–122.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.
- Lubis Rizky, F. 2023. Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Melati Ii Kecamatan Perbaungan. *Journal Economic And Strategy (JES)*. Vol. 4, No.2.
- Masesa, S., & Fatimah, S. (2023). Destinasi Kampung Minang Nagari Sumpur: Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24241-24252.
- Masesa, S., & Fatimah, S. (2023). Destinasi Kampung Minang Nagari Sumpur: Wisata budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Putra, I. G. A. A. D., & Darma Putra, I. N. (2016). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 20(2), 110–122.
- Rauf, A., & Eriyanti, F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sijunjung Melalui Pemanfaatan Rumah Gadang Sebagai Tempat Penginapan Wisatawan Geopark Silokek. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 170-178.
- Wahyuningrum Yuliana, T. 2017. Dampak Ekonomi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Rumah Dome, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No.1.
- Zam, R., Guntur, & Raharjo, T. (2022). Konservasi rumah gadang Minangkabau dalam ekspresi kriya seni. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7594–7608